

Analisis Ketimpangan Pendidikan di Jawa Barat Dengan Model Imbal Jasa Pendidikan

NENNY HENDAJANY, DE DEN RIZA

Universitas Sangga Buana, Indonesia
Email : nennyhendajany@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai provinsi terdekat dari ibukota negara Indonesia, Jawa Barat perlu memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Apabila sumber daya manusia sudah berkualitas tentulah pendapatan masyarakat akan tinggi. Sementara ini, terdapat ketimpangan pendapatan di Jawa Barat yang memungkinkan adanya ketimpangan pendidikan sebagai peningkat kualitas sumber daya manusia. Tujuan pembuatan artikel ini untuk menganalisis ketimpangan dilihat dari model imbal jasa pendidikan (*return to education*). Model *return to education* yang akan digunakan adalah model *sheepskin effect*, dan data diperoleh dari SAKERNAS 2019. Hasil penelitian memperlihatkan adanya perbedaan nilai *Return to education* antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat perbedaan nilai return antar kabupaten kota di Jawa Barat. Kondisi ini memperlihatkan masih adanya perbedaan kualitas pendidikan di Jawa Barat. Kualitas ini dipengaruhi oleh infrastruktur yang tidak merata, oleh karenanya pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas infrastruktur di kabupaten-kabupaten yang masih rendah tingkat pendidikannya.

Kata kunci: sumberdaya manusia, pendidikan, ketimpangan, model *sheepskin effect*, *return to education*

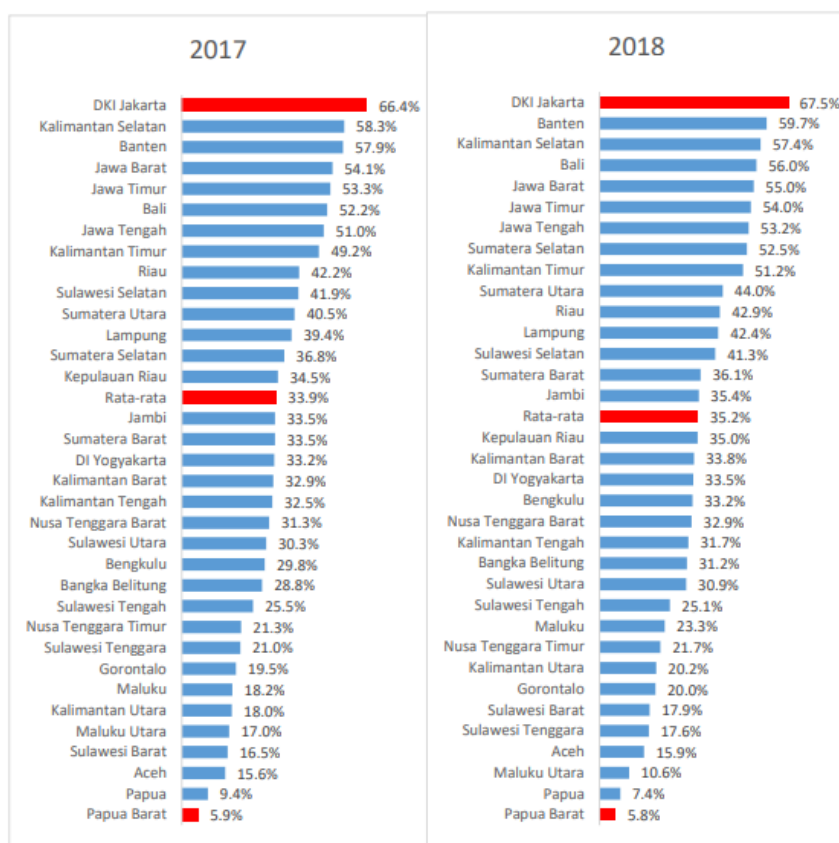
ABSTRACT

As the closest province to the Indonesian capital, West Java needs to have quality human resources. If human resources are of high quality, people's income will certainly be high. Meanwhile, there is income inequality in West Java which allows for inequality in education to improve the quality of human resources. The purpose of this article is to analyze inequality seen from the return to education model. The return to education model that will be used is the sheepskin effect model, and data was obtained from SAKERNAS 2019. The research results show that there are differences in the value of return to education between men and women. Apart from that, there are differences in return values between city districts in West Java. This condition shows that there are still differences in the quality of education in West Java. This quality is influenced by uneven infrastructure, therefore the government is expected to be able to improve the quality of infrastructure in districts that still have low levels of education.

Keywords: *human resources, education, inequality, sheepskin effect model, return to education*

1. PENDAHULUAN

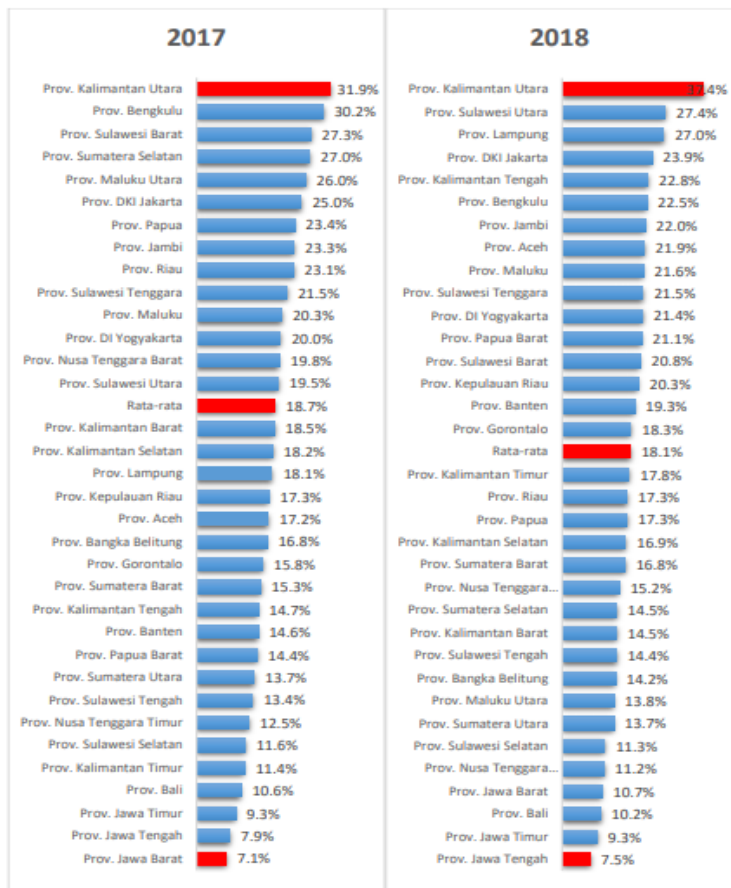
Pemerataan dalam bidang pendidikan masih menjadi harapan di semua daerah. Jawa Barat merupakan provinsi terdekat dengan Ibukota negara, dimana sumber daya manusianya merupakan penyangga sumberdaya ibukota Jakarta. Hal ini terlihat banyaknya orang Jawa Barat yang bekerja di Jakarta, terutama warga Jawa Barat yang tinggal di daerah perbatasan dengan Jakarta. Oleh karenanya, pendidikan di Jawa Barat diharapkan sudah seharusnya merata. Karena dari sisi pendapatan daerah Jawa Barat masuk lima besar di Indonesia. Gambar 1 memperlihatkan bagaimana rasio Pendapatan Asli Daerah (PAD) antar provinsi, dan Provinsi Jawa Barat sekitar 54 sampai 55%. Namun, pengeluaran modal Provinsi Jawa Barat selalu berada di posisi terbawah (lihat Gambar 2).



Gambar 1. Perbandingan Rasio PAD antar Provinsi
Sumber: DJPK, Kemenkeu RI (diolah)

Penelitian mengenai ketimpangan wilayah di Jawa Barat sebagian besar berorientasi pada pendapatan daerah atau melihat PDRB antar daerah yang hanya besar di beberapa kota/kabupaten saja. Aprianoor & Muktiali (2015) menggunakan Indeks Williamson yang menilai ketimpangan di wilayah Jawa Barat berada pada level tinggi sebesar 0,6 pada tahun 2013. Tingginya ketimpangan pendapatan antar wilayah kemungkinan besar akan mempengaruhi ketimpangan pendidikan di masing-masing wilayah. Tarsil (2017) menemukan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi akan menurunkan pendapatan Gini sedangkan aglomerasi meningkatkan pendapatan Gini. Saputra (2016) membuktikan rata-rata indeks Williamson sebesar 0,5781 yang masih tinggi setelah era Orde Baru. Dari segi nilai terdapat penurunan dari penelitian sebelumnya namun besaran penurunannya tidak terlalu besar.

Analisis Ketimpangan Pendidikan di Jawa Barat Dengan Model Imbal Jasa Pendidikan



Gambar 2 Perbandingan Rasio Belanja Modal Antar Provinsi
Sumber: DJPK, Kemenkeu RI (diolah)

Paper saat ini akan melihat ketimpangan di wilayah Jawa Barat dari sisi pendidikannya. Besaran ketimpangan bisa dilihat dari simpangan baku rata-rata lama sekolah masing-masing kabupaten/kota. Ketimpangan pendidikan juga dapat terlihat dari nilai imbal jasa pendidikan (*return to education*) yang diperoleh masing-masing kabupaten/kota. Jika ada perbedaan signifikan antar nilai *return to education* tiap kabupaten/kota akan memperlihatkan adanya perbedaan kualitas pendidikan di Jawa Barat.

Return to education merupakan segala keuntungan/manfaat/tingkat pengembalian saat seseorang berinvestasi pada pendidikan. Pembagian *return to education* ada yang private return dan sosial return Blundell dkk (2001). Pada penelitian ini ketimpangan pendidikan yang dirasakan oleh setiap daerah akan dilihat dari nilai *return to education* yang dicapai masing-masing individu di daerah tersebut. Besaran nilai *return to education* dilihat dari private return.

Besaran nilai *return to education* dapat memperlihatkan kualitas pendidikan. Bils & Klenow (2000) merangkum beberapa hasil penelitian *return to education*, dan umumnya negara maju memiliki nilai *return* yang kecil sedangkan untuk negara berkembang nilai *return* relative besar. Nilai *return to education* yang lebih kecil memperlihatkan bahwa pendidikan terjadi lebih merata daripada nilai *return to education* yang besar (Silles, 2007). Penurunan ketimpangan pendidikan dapat dilihat pula dari perkembangan nilai *return to education*. Hendajany dkk (2016) untuk kasus Indonesia dengan data Indonesia Family Life Survey (IFLS) telah

membuktikan adanya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Hasil penelitiannya membuktikan adanya penurunan nilai *return on education* dari beberapa gelombang data IFLS.

Pencapaian pendidikan merupakan penentu penting mobilitas sosial ekonomi menurut teori human capital. Investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas individu, organisasi maupun negara (**Card, 1999; Psacharopoulos, 1994**). Hasil nilai investasi pendidikan umumnya dinamai dengan *Return to education*.

Return to education mulai dikenal luas ketika Mincer (1974) mengeluarkan model persamaan penghasilannya. Setelah itu mulai berkembang pesat baik dari penyempurnaan model maupun cara menyelesaikan model agar terhindar dari masalah bias dalam penaksirannya.

Return to education untuk negara berkembang lebih tinggi dari pada negara maju (**Psacharopoulos, 1981, 1994**). Bils & Klenow (2000) mengumpulkan hasil dari beberapa peneliti baik negara maju maupun negara berkembang tentang *return to education*. Hasil pengumpulan yang Bils & Klenow (2000) peroleh memperlihatkan rata-rata negara maju memiliki nilai *return on education* di bawah 10%, sedangkan untuk negara berkembang banyak di atas 10%.

Schündeln & Playforth (2014) menjelaskan *Return to education* dalam dua sudut pandang yang berbeda yaitu melihat dari private return dan sosial return. Perbedaan keduanya terletak pada penggunaan data pada tingkat mikro dan makro. Sosial return menggunakan data makro sedangkan private return menggunakan data mikro.

Blundell dkk (2001) menyebutkan tiga kategori manfaat atau *return* dari pendidikan yang tinggi diperoleh seseorang yaitu: *private financial return*, *private non-financial return*, dan *social return*. Ukuran *private nonfinancial return* sulit terukur secara jelas, oleh karena itu pada studi ini peneliti fokus hanya pada *private return* yang dinyatakan dalam bentuk pendapatan (*earnings*) seseorang atau fokus pada *private financial return*.

Perhitungan *private return* menurut Psacharopoulos (**Psacharopoulos, 1994**) dapat melalui dua pendekatan metode yaitu elaborasi dan penggunaan fungsi penghasilan dari Mincer. Psacharopoulos menyebutkan bahwa secara teori hasil dari kedua metode tersebut relatif sama. Sebagian besar peneliti menggunakan pendekatan fungsi penghasilan dari Mincer karena untuk pendekatan pertama memerlukan informasi mengenai biaya dari pendidikan yang kadang sulit untuk diperoleh.

Pengukuran variable pendidikan dalam model *return to education* ada yang menggunakan tahun lama sekolah seperti yang dilakukan oleh (**Mincer, 1974; Psacharopoulos, 1994**). Asumsi yang diperlukan adalah adalah nilai return sama untuk seluruh tingkat pendidikan, dan tingkat *return* setiap tambahan tahun sekolah tidak tinggi di akhir tahun tingkat pendidikan.

Pengukuran lainnya dari variabel pendidikan adalah ijazah terakhir yang dimiliki oleh individu seperti yang dilakukan oleh (**Hungerford & Solon, 1987; Schady, 2003; Shabbir, 1991**). Pengukuran ini dikenalkan karena sulit memenuhi asumsi jika menggunakan tahun lama sekolah sebagai alat ukurnya. Hendajany (2017) menggunakan data IFLS membuktikan untuk kasus Indonesia lebih baik menggunakan ijazah terakhir yang dimiliki untuk variabel pendidikannya dibandingkan dengan menggunakan tahun lama sekolah. Hal ini membuktikan untuk di Indonesia penghargaan atas pencapaian dalam tingkat pendidikan masih dihargai lebih besar dibandingkan yang tidak menyelesaikan tingkat pendidikannya.

Pentingnya pendidikan juga dibuktikan mempengaruhi kesejahteraan non ekonomi individu, dimana tingkat pendidikan yang rendah berkaitan erat dengan kesehatan yang lebih buruk, peningkatan tingkat kejahatan, dan tingginya tingkat kematian dini (**Blanden, 2020**).

Hendajany (2016) untuk kasus Indonesia terutama Jawa Barat masih memiliki nilai *return on education* yang tinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya. Hal ini membuat cukup menarik untuk diteliti. Oleh karenanya dengan menggunakan data SAKERNAS Jawa Barat tahun 2019 akan diteliti bagaimana kondisi nilai *return on education* untuk daerah Jawa Barat. Penelitian dikembangkan dengan melihat apakah ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu menambahkan variable kabupaten kota untuk memperlihatkan adanya perbedaan hasil *Return to education* antar daerah di bandingkan kota Bandung sebagai ibukota Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penggunaan model *Return to education* untuk private return pada umumnya menggunakan persamaan Mincer (**Mincer, 1974**). Variabel pendidikan dalam persamaan ini awalnya menggunakan indikator tahun lamanya sekolah. Adanya pengaruh ijazah yang dimiliki seseorang dalam model persamaan Mincer, muncullah istilah *sheepskin effect*. Hungerford & Solon (**Hungerford & Solon, 1987**) adalah peneliti pertama yang menggunakan istilah *sheepskin effect*. Pada model *sheepskin effect* variabel pendidikan menggunakan indikator sekolah tertinggi yang diselesaikan. Kasus untuk Indonesia cenderung lebih baik menggunakan model dengan metode sheepskin effect (**Hendajany, 2017**).

Metode *sheepskin effect* konsisten dengan teori modal manusia, dimana individu yang memperoleh ijazah pada tingkat pendidikan tertentu kemungkinan belajar lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak menyelesaikan tingkat pendidikan. Shabbir (Shabbir, 1991) memberikan metode untuk membuktikan adanya *return* yang tidak kontinu pada tahun penyelesaian pendidikan, seperti 6, 9, 12, dan 16 tahun.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model *return to education* yang variabel pendidikannya merupakan pendidikan dengan ijazah terakhir yang dimiliki, dengan bentuk:

$$\ln PGH_i = \beta_0 + \beta_1 SD + \beta_2 SMP + \beta_3 SMA + \beta_4 DIP + \beta_5 SR + \beta_6 Pasca + \delta_i X_i + \gamma_i Z_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana:

$\ln PGH$: log natural dari penghasilan per bulannya

Variabel pendidikan: set variabel pendidikan dengan *base line* tidak memiliki ijazah dan variabel yang terlibatnya adalah: SD: sekolah dasar, SMP: sekolah menengah pertama, SMA: sekolah menengah atas, DIP: Diploma, SR: Sarjana, Pasca: Pascasarjana.

X_i : Set variabel individu, terdiri dari: usia, status pernikahan, jenis kelamin, tempat tinggal, migran, usia dan usia kuadrat.

Z_i : Set variabel kontrol kabupaten/kota, terdiri dari 27 kabupaten/kota dengan kota Bandung sebagai base line nya.

Model yang digunakan selain dianalisis dengan OLS (*Ordinary Least Square*) juga dianalisis dengan metode *two stage* dari Heckman. Metode *two stage* ini berusaha mengurangi permasalahan *endogeneity* dari variabel pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data menggunakan Sakernas 2019 bulan Agustus atau Sakernas di kuartal ketiga. Pengambilan kuartal ini berdasarkan jumlah responden yang disurvei cukup besar dari 200,000 rumah tangga di Indonesia. Provinsi yang diambil hanya Provinsi Jawa Barat dengan jumlah responden 59,371. Pembatasan usia dengan mengambil usia pensiunan di atas 65 tahun maka yang tereliminasi sebanyak 4,669 responden, atau tersisa 54,702 responden. Dari jumlah responden tersebut, yang tidak melaporkan status pekerjaannya sebanyak 20,698 responden, sehingga yang tersisa tinggal 34,004 responden. Responden pria sebanyak 21,389 (62.9%) dan sisanya 12,615 (37.1%) responden adalah perempuan.

Jumlah sampel masing-masing kabupaten kota di Jawa Barat dapat dilihat pada Tabel 1. Sampel terbesar dari Kabupaten Bogor sekitar 5.37%, sedangkan terkecil dari Kota Banjar sekitar 2,1%. Rata-rata sekitar 3.7% persentasi sampel kabupaten kota di Jawa Barat.

Status pekerjaan diperlihatkan dalam Tabel 2. Status terbesar adalah sebagai karyawan baik PNS maupun swasta sebanyak 43.15%. Persentase keduanya adalah usaha sendiri sebesar 33.16% yang terdiri atas usah sendiri tanpa bantuan atau dibantu pekerja tidak tetap. Status pekerjaan terkecil adalah usaha yang dibantu pekerja tetap atau dikenal dengan istilah pengusaha hanya sekitar 3.66%.

Tabel 1. Jumlah dan Prosentase Sampel Para Pekerja Kabupaten Kota di Jawa Barat

No	Kab/Kota	Freq.	%
1	Bogor	1,826	5.37
2	Sukabumi	1,275	3.75
3	Cianjur	1,336	3.93
4	Bandung	1,677	4.93
5	Sumedang	1,469	4.32
6	Garut	1,299	3.82
7	Tasikmalaya	1,271	3.74
8	Ciamis	982	2.89
9	Kuningan	1,423	4.18
10	Majalengka	1,189	3.50
11	Cirebon	1,075	3.16
12	Indramayu	1,281	3.77
13	Subang	1,331	3.91
14	Purwakarta	1,014	2.98
	Sub Total	18,448	54.25

No	Kab/Kota	Freq.	%
15	Karawang	1,435	4.22
16	Bekasi	1,635	4.81
17	Bandung Barat	1,315	3.87
18	Pangandaran	1,017	2.99
19	K Bandung	1,115	3.28
20	K Bogor	858	2.52
21	K Sukabumi	1,443	4.24
22	K Cirebon	814	2.39
23	K Bekasi	1,571	4.62
24	K Depok	1,546	4.55
25	K Cimahi	1,030	3.03
26	K Tasikmalaya	1,064	3.13
27	K Banjar	713	2.10
	Sub Total	15,556	45.75
	Total	34,004	100.00

Sumber: SAKERNAS 2019

Tabel 2. Status Pekerjaan Para Pekerja Di Jawa Barat

status pekerjaan	Freq.	Percent
usaha sendiri	7,435	21.87
usaha dibantu tdk tetap	3,838	11.29
usaha dibantu	1,246	3.66
karyawan	14,673	43.15

pekerja bebas pertanian	1,578	4.64
pekerja bebas nonpertanian	2,552	7.50
pekerja keluarga tdk dibayar	2,682	7.89
Total	34,004	100.00

Sumber: SAKERNAS 2019

Berdasarkan pendidikan tertinggi yang diraih responden, maka frekuensi dan persentase responden diperlihatkan dalam Tabel 2. Indonesia telah menerapkan pendidikan dasar yang wajib ditempuh oleh masyarakat selama 9 tahun sejak tahun 1994. Namun dilapangan pekerjaan masih banyak masyarakat belum menempuh pendidikan wajibnya. Dari Tabel 2 terlihat pendidikan yang masih dibawah pendidikan wajib sekitar 41.95%. Hal ini memperlihatkan bahwa tenaga kerja di Jawa Barat yang memiliki pendidikan rendah masih cukup tinggi.

Tenaga kerja perempuan dan pria tidak jauh berbeda dari jumlah persentase penyebaran pendidikan tertingginya. Hal yang menarik adalah persentase tenaga kerja perempuan yang memiliki pendidikan di atas SMA sekitar 13.28% sedangkan untuk pria hanya 10.26%. Hal ini memperlihatkan perempuan yang memiliki sekolah lebih tinggi lebih cenderung terjun ke lapangan pekerjaan.

Tabel 3. Pendidikan Tertinggi Para Pekerja di Jawa Barat

Highest Education	Perempuan		Pria		All	
	Freq	%	Freq	%	Freq	%
No	1,540	12.21	2,272	10,62	3,812	11.21
ES	3,962	31.41	6,492	30,35	10,454	30.74
JHS	2,222	17.61	3,916	18,31	6,138	18.05
SHS	3,215	25.49	6,514	30,45	9,729	28.61
Diploma	443	3.51	469	2,19	912	2.68
Bach	1,128	8.94	1,520	7,11	2,648	7.79
Post	105	0.83	206	0,96	311	0.91
Total	12,615	100.00	21,389	100,00	34,004	100.00

Sumber: SAKERNAS 2019

Tabel 4 menggambarkan hasil estimasi model *sheepskin effect*. Analisis dalam tabel tersebut dibagi untuk seluruh data, dan pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Hasil estimasi pada tabel memperlihatkan bahwa model (1) untuk seluruh data, model (2) untuk laki-laki, dan model (3) untuk perempuan. Nilai *return* membesar seiring meningkatnya tingkat pendidikan seseorang. Nilai *return* untuk perempuan relative lebih besar dibandingkan dengan nilai *return* untuk laki-laki. Hal ini memperlihatkan perbedaan antara pemerataan kualitas pendidikan perempuan masih lebih rendah dari laki-laki. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Silles, 2007) bahwa nilai *return* yang lebih rendah memperlihatkan kualitas pendidikan yang lebih merata.

Untuk data keseluruhan semua variable dalam model signifikan kecuali untuk variable dalam set kabupaten kota terdapat dua kategori yaitu kota bogor dan kota cimahi tidak ada perbedaan penghasilan dibandingkan dengan kota Bandung. Hal ini membuktikan bahwa penghasilan pekerja di Kota Bandung, Bogor dan Cimahi tidak terdapat perbedaan signifikan.

Karena dalam set variable kontrol kabupaten kota sebagian besar signifikan, maka kemungkinan besaran *return to education* antar kabupaten kota juga akan mengalami

perbedaan. Tabel 5 memperlihatkan nilai *return to education* untuk setiap kabupaten kota. Hasil ini memperlihatkan disebagian besar kabupaten *return to education* untuk tingkat sekolah dasar dan menengah pertama masih signifikan, berbeda dengan di kota yang mayoritas signifikan untuk tingkat pendidikan di atas sekolah menengah atas, kecuali kota Tasikmalaya dan Kota Banjar.

Tabel 4. Hasil Estimasi *Return to education* Perempuan dan Pria di Jawa Barat

VARIABLES	(1) lnpgh	(2) lnpgh	(3) lnpgh
ES	0.133*** (0.0135)	0.139*** (0.0169)	0.127*** (0.0225)
JHS	0.258*** (0.0150)	0.248*** (0.0182)	0.277*** (0.0263)
SHS	0.467*** (0.0146)	0.478*** (0.0174)	0.420*** (0.0268)
DIP	0.812*** (0.0261)	0.743*** (0.0346)	0.872*** (0.0400)
Bach	0.866*** (0.0211)	0.862*** (0.0257)	0.850*** (0.0358)
Post	1.508*** (0.0468)	1.463*** (0.0577)	1.590*** (0.0787)
married	0.0948*** (0.0134)	0.189*** (0.0154)	-0.113*** (0.0252)
men	0.302*** (0.00772)		
age	0.0204*** (0.00226)	0.0297*** (0.00275)	0.00995** (0.00390)
age2	-0.000231*** (2.63e-05)	-0.000358*** (3.20e-05)	-7.70e-05* (4.58e-05)
migrasi	0.0834*** (0.0180)	0.101*** (0.0214)	0.0446 (0.0322)
bogor	-0.0569** (0.0231)	-0.0200 (0.0268)	-0.119*** (0.0423)
sukabumi	-0.330*** (0.0252)	-0.335*** (0.0292)	-0.319*** (0.0460)
cianjur	-0.496*** (0.0249)	-0.465*** (0.0294)	-0.550*** (0.0448)
bandung	-0.145*** (0.0216)	-0.137*** (0.0254)	-0.151*** (0.0382)
garut	-0.548*** (0.0233)	-0.479*** (0.0271)	-0.657*** (0.0426)
ciamis	-0.655*** (0.0250)	-0.563*** (0.0301)	-0.796*** (0.0427)
tasikmalaya	-0.700*** (0.0277)	-0.570*** (0.0355)	-0.883*** (0.0436)
kuningan	-0.422*** (0.0271)	-0.351*** (0.0316)	-0.545*** (0.0488)
cirebon	-0.382*** (0.0244)	-0.323*** (0.0289)	-0.486*** (0.0431)
majalengka	-0.446***	-0.391***	-0.542***

	(1)	(2)	(3)
VARIABLES	Inpgh	Inpgh	Inpgh
	(0.0253)	(0.0302)	(0.0437)
indramayu	-0.349***	-0.304***	-0.418***
	(0.0242)	(0.0304)	(0.0395)
sumedang	-0.248***	-0.245***	-0.240***
	(0.0256)	(0.0309)	(0.0443)
subang	-0.190***	-0.221***	-0.145***
	(0.0246)	(0.0297)	(0.0413)
purwakarta	-0.121***	-0.0662**	-0.207***
	(0.0274)	(0.0310)	(0.0515)
bekasi	0.236***	0.278***	0.152***
	(0.0222)	(0.0253)	(0.0421)
karawang	0.0267	0.0553*	-0.0184
	(0.0244)	(0.0285)	(0.0444)
bandungbar	-0.203***	-0.175***	-0.252***
	(0.0245)	(0.0283)	(0.0455)
kbogor	0.0411	0.0692**	-0.0105
	(0.0254)	(0.0290)	(0.0468)
pangandaran	-0.678***	-0.611***	-0.769***
	(0.0254)	(0.0311)	(0.0425)
ksukabumi	-0.159***	-0.134***	-0.191***
	(0.0272)	(0.0316)	(0.0493)
kcirebon	-0.283***	-0.285***	-0.282***
	(0.0277)	(0.0339)	(0.0469)
kdepok	0.202***	0.263***	0.0979**
	(0.0232)	(0.0264)	(0.0424)
kbekasi	0.264***	0.319***	0.169***
	(0.0229)	(0.0269)	(0.0406)
kcimahi	-0.0217	-0.0193	-0.0333
	(0.0254)	(0.0297)	(0.0451)
ktasikmalaya	-0.460***	-0.376***	-0.581***
	(0.0269)	(0.0302)	(0.0496)
kbanjar	-0.399***	-0.364***	-0.456***
	(0.0303)	(0.0370)	(0.0517)
Constant	13.60***	13.64***	14.00***
	(0.0454)	(0.0560)	(0.0771)
Observations	34,004	21,389	12,615
R-squared	0.331	0.333	0.291

Robust standard errors in parentheses

*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Tabel 5. Nilai *Return to education* Antar Kabupaten Kota di Jawa Barat

Dep. Var Inpgh	Ind Var						
	SD	SMP	SMA	Dip	Sarjana	Pasca	Constant
Bogor	0.242***	0.404***	0.688***	1.210***	1.073***	1.573***	13.72***
	(0.0575)	(0.0628)	(0.0572)	(0.133)	(0.0930)	(0.134)	(0.181)
Sukabumi	0.0651	0.284***	0.415***	0.250	0.353**	1.128***	13.39***
	(0.0576)	(0.0704)	(0.0794)	(0.276)	(0.161)	(0.0650)	(0.218)
Cianjur	0.133**	0.324***	0.563***	0.511***	0.983***	1.839***	13.06***
	(0.0544)	(0.0734)	(0.0778)	(0.178)	(0.142)	(0.351)	(0.213)

Dep. Var InpgH	Ind Var						
	SD	SMP	SMA	Dip	Sarjana	Pasca	Constant
Bandung	0.143**	0.295***	0.539***	0.946***	0.832***	1.147***	13.36***
	(0.0594)	(0.0615)	(0.0609)	(0.137)	(0.0953)	(0.226)	(0.157)
Garut	0.0979**	0.293***	0.314***	1.022***	0.476***	1.641***	12.82***
	(0.0478)	(0.0569)	(0.0584)	(0.177)	(0.128)	(0.231)	(0.183)
Ciamis	0.235**	0.334***	0.511***	0.738***	0.837***	2.257***	12.59***
	(0.0980)	(0.106)	(0.109)	(0.195)	(0.184)	(0.0953)	(0.228)
Tasikmalaya	0.299	0.406**	0.502**	1.059***	1.000***	2.304***	12.37***
	(0.204)	(0.205)	(0.206)	(0.362)	(0.233)	(0.247)	(0.430)
Kuningan	0.0868	0.144*	0.279***	0.695***	0.569***	1.373***	13.05***
	(0.0703)	(0.0840)	(0.0877)	(0.231)	(0.164)	(0.265)	(0.259)
Cirebon	0.214***	0.282***	0.459***	1.003***	0.760***	1.534***	13.16***
	(0.0521)	(0.0613)	(0.0584)	(0.133)	(0.117)	(0.112)	(0.215)
Majalengka	0.163**	0.368***	0.414***	0.911***	0.919***	1.333***	13.00***
	(0.0677)	(0.0852)	(0.0855)	(0.194)	(0.133)	(0.408)	(0.241)
Indramayu	0.138***	0.190***	0.314***	0.452	0.461***	1.543***	13.35***
	(0.0452)	(0.0563)	(0.0590)	(0.322)	(0.157)	(0.455)	(0.182)
Sumedang	-0.0176	0.115	0.310***	0.176	0.582***	1.507***	13.36***
	(0.0766)	(0.0889)	(0.0902)	(0.172)	(0.135)	(0.281)	(0.244)
Subang	0.0256	0.203***	0.367***	0.402*	0.633***	1.215***	13.64***
	(0.0436)	(0.0567)	(0.0601)	(0.224)	(0.131)	(0.237)	(0.207)
Purwakarta	0.113	0.319***	0.580***	0.925***	0.755***	1.225***	13.49***
	(0.0770)	(0.0827)	(0.0818)	(0.213)	(0.140)	(0.338)	(0.256)
Bekasi	0.138**	0.267***	0.657***	0.848***	0.889***	1.267***	13.78***
	(0.0596)	(0.0656)	(0.0556)	(0.0955)	(0.0791)	(0.152)	(0.187)
Karawang	0.160***	0.272***	0.670***	0.769***	0.849***	1.506***	13.99***
	(0.0479)	(0.0604)	(0.0555)	(0.165)	(0.109)	(0.481)	(0.210)
Bandung Barat	0.139**	0.310***	0.513***	1.084***	0.685***	1.542***	13.49***
	(0.0659)	(0.0704)	(0.0722)	(0.133)	(0.136)	(0.147)	(0.197)
Pangandaran	-0.0335	0.0611	0.133	0.166	0.656***	2.329***	12.76***
	(0.0737)	(0.0823)	(0.0888)	(0.261)	(0.129)	(0.219)	(0.197)
Bandung City	0.423**	0.567***	0.797***	1.144***	1.215***	1.883***	13.27***
	(0.176)	(0.173)	(0.171)	(0.181)	(0.175)	(0.226)	(0.240)
Bogor City	-0.00069	0.105	0.375***	0.918***	0.920***	1.397***	13.95***
	(0.0917)	(0.0899)	(0.0865)	(0.105)	(0.103)	(0.185)	(0.222)
Sukabumi City	0.113	0.207	0.473***	0.802***	1.002***	1.902***	13.57***
	(0.129)	(0.137)	(0.129)	(0.166)	(0.141)	(0.288)	(0.262)
Cirebon City	0.0318	0.126	0.350***	0.540***	0.793***	1.568***	13.75***
	(0.0942)	(0.0983)	(0.0868)	(0.113)	(0.110)	(0.306)	(0.231)
Depok City	-0.0760	0.0380	0.212**	0.620***	0.833***	1.339***	14.30***
	(0.0931)	(0.0897)	(0.0864)	(0.0977)	(0.0929)	(0.145)	(0.193)
Bekasi City	0.0828	0.188*	0.554***	0.976***	1.091***	1.587***	13.74***
	(0.118)	(0.113)	(0.107)	(0.122)	(0.112)	(0.165)	(0.214)
Cimahi City	0.00961	0.253**	0.471***	0.783***	0.945***	1.306***	13.54***
	(0.131)	(0.126)	(0.120)	(0.142)	(0.129)	(0.198)	(0.236)
Tasikmalaya City	0.186*	0.295***	0.411***	0.698***	0.859***	1.798***	12.89***
	(0.101)	(0.105)	(0.108)	(0.190)	(0.139)	(0.163)	(0.282)
Banjar City	0.146	0.0946	0.268**	0.834***	0.799***	1.383***	13.45***
	(0.111)	(0.125)	(0.123)	(0.184)	(0.173)	(0.177)	(0.296)

Robust standard errors in parentheses *** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1 Model menggunakan variable kontrol status pernikahan, jenis kelamin, usia dan kuadrat usia yang menandakan pengalaman

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil *return to education* untuk kabupaten kota dapat disimpulkan masih adanya perbedaan nilai *return to education* di Jawa Barat. Hal ini memperlihatkan masih belum meratanya kualitas pendidikan di Jawa Barat terutama terdapat ketimpangan yang besar antara kabupaten dan kota. Ketimpangan ini terlihat dari infrastruktur pendidikan yang berbeda antara kabupaten dan kota.

Perlu adanya regulasi dari pemerintah provinsi Jawa Barat agar memajukan infrastruktur di kabupaten dan tetap meningkatkan kualitas pendidikan di kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menggunakan data yang didanai oleh Kemenristekdikti tahun 2019. Kami mengucapkan terimakasih kepada DRTPM Kemenristekdikti yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mendapatkan hibah dengan kontrak penelitian 7/E/KPT/2019; 2884/L4/PP/2019; 002/KP/LPPM USB YPKP/2019.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprianoor, P., & Muktiali, M. (2015). Kajian Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Teknik PWK*, 4(4), 484–498.
- Bils, M., & Klenow, P. J. (2000). Does schooling cause growth? *American Economic Review*, 90(5), 1160–1183. <https://doi.org/10.1257/aer.90.5.1160>
- Blanden, J. (2020). Education and inequality. In *The Economics of Education* (pp. 119–131). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815391-8.00010-0>
- Blundell, R., Dearden, L., Sianesi, B., & Blundell, © Richard. (2001). Estimating the returns to education: Models, methods and results. In *Reports*.
- Card, D. (1999). Chapter 30 The causal effect of education on earnings. In *Handbook of Labor Economics*. [https://doi.org/10.1016/S1573-4463\(99\)03011-4](https://doi.org/10.1016/S1573-4463(99)03011-4)
- Hendajany, N. (2017). *Imbal Jasa Pendidikan: Kecenderungan Jangka Panjang dan Sheepskin Effect* [Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/128034.
- Hendajany, N., Widodo, T., & Sulistyningrum, E. (2016). Perkembangan Tingkat Pengembalian Investasi Pendidikan Antar-Provinsi: Indonesia Family Life Survey 1993–2014. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 44–57. <https://doi.org/10.21002/jepi.v17i1.647>
- Hungerford, T., & Solon, G. (1987). Sheepskin Effects in the Returns to Education. *The Review of Economics and Statistics*, 69(1), 175. <https://doi.org/10.2307/1937919>
- Mincer, J. (1974). The Human Capital Earnings Function. *Schooling, Experience, and Earnings*.

- Psacharopoulos, G. (1981). Returns to Education: An Updated International Comparison. *Comparative Education*.
<https://doi.org/10.1080/0305006810170308>
- Psacharopoulos, G. (1994). Returns to investment in education: A global update. *World Development*, 22(9), 1325–1343. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90007-8](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90007-8)
- Saputra, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Ketimpangan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat. *Creative Research Journal*, 2(1), 1–18. <http://crjournal.jabarprov.go.id/index.php/crj/article/view/10/8>
- Schady, N. R. (2003). Convexity and Sheepskin Effects in the Human Capital Earnings Function: Recent Evidence for Filipino Men. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*, 65(2), 171–196. <https://doi.org/10.1111/1468-0084.00042>
- Schündeln, M., & Playforth, J. (2014). Private versus social returns to human capital: Education and economic growth in India. *European Economic Review*. <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2013.08.011>
- Shabbir, T. (1991). Sheepskin Effects in the Returns to Education in a Developing Country. *The Pakistan Development Review*, 30(1), 1–19. <https://doi.org/10.30541/v30i1pp.1-19>
- Silles, M. A. (2007). The Returns to Education for the United Kingdom. *Journal of Applied Economics*, 10(2), 391–413. <https://doi.org/10.1080/15140326.2007.12040495>
- Tarsil, P. R. (2017). *Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Jawa Barat* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <http://eprints.umm.ac.id/35460/>